JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), Oktober 2022, 1401-1404
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i3.2524

Bahasa, Budaya dan Realitas Budaya dalam Sastra

Sainil Amral, Sumiharti
Universitas Batanghari Jambi
Correspondence email: sainil.amral@unbari.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya serta implementasinya dalam karya sastra dari sudut pandang ilmiah. Keanekaragaman budaya memperkaya ciri khas bahasa sehingga dapat meninjau hubungan antara bahasa dan budaya dan implementasinya dalam karya sastra dari sudut pandang ilmiah. Hal ini berkaitan dengan bahasa sebagai alat yang digunakan manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan dengan memandang budaya sebagai kode semantiknya. Jika ingin mengetahui budaya suatu masyarakat, maka dapat melihat dan mempelajari dari bahasanya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bahasa merupakan cerminan budaya karena dalam ungkapan pernyataan yang disampaikan oleh seseorang kita dapat menelusuri budaya orang tersebut.

Kata Kunci: Bahasa; budaya; sastra

Abstract. *This study aims to review the relationship between language and culture and its implementation in literary works from a scientific point of view. Culturaldiversity enriches the language characteristics so that it is in betweenus to review a little of the relationship between language and culture and its implementation in literary works from a scientific point of view. This relates to bahasa being a tool used by humans to express ideas, ideas, and feelings by viewing culture as its semantic code. If we want to know the culture of a society then we can see and study from the language. The results of the discussion show that bahasa is a reflection of culture because inthe expression of the statement conveyed by someone we can trace the culture of that person.*

Keywords*: language; culture; litelary*

PENDAHULUAN

Sering kita temui, saat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, komunikan menggunakan ungkapan yang didasarkan ikon budaya mereka. Sebagai contoh jika ada pertanyaan, “mau kemana?” Jawaban yang kita peroleh tentu akan bervariasi. Jika mitra tutur kita berlatar budaya Jawa maka mereka akan memberi jawaban, “Pergi mencari kerja.” Dari ungkapan tersebut terselip makna simbol bahwa Saudara kita yang berbudaya Jawa, mempatronkan ‘kerja’ dalam pikiran mereka, karena dengan bekerja kita bisa mendapatkan piranti lain untuk memenuhi kebutuhan hidup kita. Jadi artinya, ‘kerja’ dijadikan jembatan untuk mencapai sasaran. Jika pertanyaan tersebut ditujukan kepada mitra tutur dengan latar budaya ‘Minang’ maka jawaban yang kita terima biasanya, “Pergi mencari uang” (pai mancari pitih). Dalam konteks ini, Saudara kita yang berlatar budaya Minang menempatkan uang (pitih) sebagai target dari setiap aktifitas mereka karena mereka meyakini dengan adanya uang (pitih) maka segala keinginan akan bisa diwujudkan. Namun jika pertanyaan yang sama ditujukan kepada mitra tutur berlatar budaya Jambi, jawaban yang kita peroleh hanya sepatah kata, ‘adola’ (adalah). Semua mitra tutur yang tak paham dengan budaya Jambi tentu akan menjadi heran dan kaget dengan jawaban yang mereka dengar. Tapi inilah budaya yang dicerminkan lewat bahasa. Artinya Saudara kita dengan latar budaya Jambi, dari ungkapan tersebut ingin mengatakan bahwa tujuan aktifitas mereka masih tersembunyi atau sangat rahasia.

Beragamnya jawaban yang diperoleh dari satu pertanyaan yang sama menyiratkan bahwa bangsa kita sangat kaya dengan budaya yang tercermin dari bahasanya. Fenomena itu tidak hanya terjadi dalam ragam lisan lars formal dan informal, akan tetapi juga bisa terjadi dalam ragam tulisan laras sastra. Sastra yang merupakan hasil imajinatif kreatif dari pengarangnya dalam pengungkapannya tidak bisa terlepas dari latar budaya pengarang karya sastra tersebut. Oleh karena itulah perlu kita sadari bahwa keberagaman itu dapat dijadikan untuk memperkaya khasanah bahasa yang sekaligus juga memperkaya khasanah budaya. Dengan demikian selayaknyalah kita meninjau sedikit keterkaitan antara bahasa dan budaya dan implementasinya dalam karya sastra dari sudut pandang keilmuan.

Hakikat bahasa menurut Aristoteles dalam Djoyosuroto (2007) bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Konsep pikiran tersebut menunjukkan bahwa bahasa itu baru ada kalau ada sesuatu yang ingin diungkapkan yaitu pikiran atau perasaan. Selain itu, Ferdinand de Saussure dalam Ahimsa (2001) mengembangkan dan memperkenalkan teori linguistik struktural mengemukakan gagasannya tentang: 1) Konsep signified (petanda) dan signifier (penanda), 2) Langue dan parole, 3) Synchronic (sinkronik) dan diachronic (diakronik), dan 4) Syntagmatic (sintagmatik) dan asosiative (paradigmatik). Teori Sapir-Whorf yang terkenal dengan teori relativitas bahasa. Pemikiran Safir-Whorf yang terkait tulisan ini adalah dua pemahaman penting, yaitu

(1) saat ini sudah ada pemahaman bahwa bahasa sebagai kode, merefleksikan cultural preoccupations dan memberi batasan terhadap apa yang dipikirkan orang dan (2) hal yang penting yaitu dengan pemahaman yang pertama memandang budaya sebagai enkodesemantik. Selanjutnya, bentuk bahasa tidak dapat dipisahkan dari artinya. Sebuah bentuk bahasa mendapatkan artinya dari konteksnya (Suhardi, 2007). Pemikiran ini sejalan dengan Barker (2000) yang mengatakan bahwa bahasa selalu merupakan sistem tanda diferensial yang membangun makna melalui perbedaan dibandingkan melalui korespondensi dengan makna transendental yang tetap atau acuan kepada yang "nyata". Hal ini berarti, konteks sangat menentukan dalam proses pemaknaan. Konteks itu sendiri juga sangat dipengaruhi oleh budaya pemeran konteks.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaaannya dengan memandang budaya sebagai enkodesemantiknya. Kebudayaan merupakan seluruh nilai material dan spiritual yang diciptakan atau sedang diciptakan oleh masyarakat selama peradaban sejarah. Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi mengatakan terdapat 7 unsur kebudayaan, yaitu; (1) bahasa, (2), sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religious, dan (7) kesenian. Dalam arti lain kebudayaan kadang kala diperluas ke ranah pengembangan kepribadian. Secara garis besar terdapat lima teori dasar budaya yang dapat memandu kita untuk memahami kebudayaan:

Kebudayaan sebagai Kemajuan Evolusi

E.B Taylor dalam Zulkifli (1977) menyatakan bahwa kebudayaan atau peradaban adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Terdapat tiga karakteristik dari pengertian tersebut. Pertama kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks mencakup berbagai aspek dan kemampuan sangat luas yang dihasilkan anggota masyarakat dan sekaligus merujuk pada kesatuan hubungan antara berbagai aspek atau kemampuan tersebut. Kedua kebudayaan itu merupakan perilaku yang dipelajari atau diperoleh dengan belajar dalam pengertian luas yakni sosial learning. Ketiga, penyamaan istilah kebudayaan dengan peradaban.

Kebudayaan sebagai Sistem Fungsional

Dalam pandangan Malinowski, tokoh fungsionalisme, kebudayaan adalah mekanisme atau instrumen untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis individual dalam masyarakat. Fokus pandangan Radcliffe-Brown (1963) tokoh fungsionalis struktural adalah pada kebutuhan masyarakat yang berdasar pada struktur sosial. Tujuan interaksi sosial adalah untuk memastikan adanya integrasi dan stabilisasi struktur sosial yang membentuk masyarakat.

Kebudayaan sebagai Konfigurasi Kepribadian

Ruth Benedict dalam karyanya "Patterns of Culture" menjelaskan tentang konfigurasi kepribadian bahwa pemahaman kebudayaan harus dilihat dari emosi sebagai karakteristik setiap individu, kelompok, atau masyarakat. Setiap masyarakat mengembangkan pola emosi dan sikap tersendiri yang disebut sebagai konvigurasi kepribadian yang juga menentukan elemen-elemen kultural yang diambil, ditolak, atau dimodifikasi untuk diintegrasikan ke dalam pola kultural masyarakat tersebut.

Kebudayaan sebagai Sistem Struktur

Levi-Strauss dalam Ahimsa (2001) pelopor teori kebudayaan strukturalisme berusaha mencari prinsip universal dari pikiran. Para strukturalis meyakini bahwa, meskipun terdapat perbedaan dan variasi cara hidup antara kebudayaan satu dan kebudayaan lain, perbedaan dan variasi tersebut digerakkan oleh prinsip struktural dasar yang sama yang terdapat dalam pikiran

Kebudayaan sebagai Sistem Simbol

Geertz dalam Duranti (1997) tokoh antropologi simbolik terkenal berpendapat bahwa kebudayaan dapat dilihat pada peristiwa-peristiwa publik seperti ritual, festival atau perayaan tertentu karena pada peristiwa-peristiwa tersebut orang mengekspresikan tema-tema kehidupan sosial melalui tindakan simbolik. dalam bukunya Linguistic Anthropology mengemukakan enam teori budaya yang lebih menjabarkan lima teori di atas. Keenam teori tersebut adalah (1) budaya sebagai pembeda dari alam (culture is distinct of nature), (2) budaya sebagai pengetahuan (culture as knowledge), (3) budaya sebagai komunikasi (culture as communication), (4) budaya sebagai system mediasi (culture as a system of mediation), (5) budaya sebagai system keseharian (culture as a system of practices), dan (6) budaya sebagai system partisipasi (culture as a system of participation).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan suatu kondisi apa adanya yang disertai dengan analisis yang mendalam mengenai analisis semiotic.

HASIL

Bahasa dan realitas budaya dalam sastra memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Bahasa sangatlah penting bagi interaksi manusia karena bahasa memiliki fungsi sebagai label, interaksi, dan transmisi. Fungsi label berperan untuk mengidentifikasi atau memberi nama pada orang, benda, atau tindakan. Fungsi interaksi berkutat dengan perihal berbagi dan

mengkomunikasikan gagasan dan emosi. Sementara itu fungsi transmisi merupakan proses yang dengannya kita menghantarkan informasi kepada orang lain (Samovar dan Porter, 2001). Dalam konteks ini, pemikiran Crystal dalam Samovar dan Porter (2001) tentang (empat dari enam fungsi bahasa) yakni, fungsi bahasa pengungkap emotif, fungsi berpikir, fungsi penyimpanan sejarah, dan fungsi ungkapan identitas dapat dipakai sebagai acuan. Marcella dalam Samovar dan Porter (2001) mengatakan sebagai perilaku bersama yang dipelajari, perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk tujuan mendorong kelangsungan hidup individu dan sosial, mendorong adaptasi, dan memajukan pertumbuhan dan perkembangan; budaya merupakan cara manusia hidup. Sementara itu, Brown (1963) menyatakan bahwa budaya merupakan apa yang mengikat manusia satu dengan lainnya; dan budaya dipandang sebagi semua cara perilaku yang berterima dan terpola dari manusia.

Selanjutnya, Duranti (1997) memberi pengertian secara operasioanal bahwa budaya merupakan sesuatu yang dipelajari, disebarkan, diturunkan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, melalui interaksi manusia yang seringnya dalam bentuk interaksi tatap muka dan sudah barang tentu lewat komunikasi bahasa. Budaya memiliki karakteristik yang sangat komprehensif, yakni budaya dipelajari, budaya diturunkan dari generasi ke generasi, budaya didasarkan pada simbol, budaya terikat pada perubahan, budaya merupakan sistem yang terintegrasi, dan budaya bersifat adaptif (Samovar dan Porter 2001). Hubungan antara bahasa dan budaya lebih khusus dirumuskan Sapir dan Whorf. Menurut Sapir dalam Hymess (1964) manusia tidak hidup di pusat keseluruhan dunia, tetapi hanya di sebagiannya, bagian yang diberitahukan oleh bahasanya. Selain itu, Klunckhohn dalam Samovar dan Porter (2001) mengatakan, kemunculan bahasa merupakan langkah besar yang memungkinkan adanya sistem yang luar biasa dan ruwet yang disebut budaya. Pandangan ini diperinci Kroeber dalam Duranti (1977) yang mencoba menarik benang merah keterkaitan bahasa dan budaya. Dia berkesimpulan bahwa budaya bisa jadi berfungsi hanya berdasarkan abstraksi-abstraksi, dan abstraksi-abstraksi ini pada gilirannya nampak hanya mungkin lewat ujaran atau lewat pengganti sekunder dari bahasa lisan seperti tulisan, angka, notasi, dan sejenisnya.

Hubungan bahasa dan budaya lebih rinci dikemukakan Strauss dalam Hymes (1964). Sedikitnya ada tiga postulat bahwa bahasa memiliki hubungan dengan kebudayaan, yaitu: 1) Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. 2) Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dan 3) Bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan. Pendapat Strauss poin ketiga mengisyaratkan (a) bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, yakni bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui masyarakatnya, (b) bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/jenisnya dengan material yang membangun kebudayaan itu sendiri. Dari sudut pandang ini, bahasa dapat dikatakan sebagai peletak pondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks, lebih rumit, yang sesuai (correspond) atau sejajar dengan aspek-aspek atau unsur-unsur kebudayaan lain.

Kramsch (1988) menyimpulkan bahwa bahasa mengekspresikan realitas budaya. Bahasa mengungkapkan, membentuk, dan menandai realitas budaya penuturnya. Artinya bahwa bahasa tidaklah berkembang dalam ruang hampa. Bahasa sebagai bagian dari budaya dan menjadi bagian terpenting dalam komunikasi masyarakatnya. Bahasa adalah salah satu unsur dari budaya sekaligus menjadi pusat dalam jalinan kerja antarunsur tersebut. Sastra adalah bagian dari seni, sementara itu seni merupakan bagian dari kebudayaan. Selain itu, bahasa sastra merupakan representasi dari seni. Oleh tenaga sugestif dan evokatifnya dan oleh sifatnya yang kreatis, seni adalah salah satu daripada pengaruh yang terbesar untuk rekonstruksi masyarakat dan kebudayaan (Alisyahbana, 1985).

Di sisi lain, karya sastra itu sendiri merupakan rekaman-rekaman kebudayaan (Ratna, 2007) yang oleh De Bonald dalam Wellek dan Warren (1993) ditegaskan dengan batasan "*literature is an expression of society*" sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Dengan demikian bahasa dalam sastra sebagai representasi kebudayaan merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya sastra yang mengandung "nilai lebih" daripada sekedar bahasa itu sendiri. Sebagai contoh, dalam mengungkap realitas budaya, karya sastra dihadirkan dengan memanfaatkan bahasa sastra. Sejalan dengan itu, Teeuw (1984) mengemukakan ciri utama karya sastra, yaitu: (1) bahasanya indah dan mempunyai ciri-ciri formal, (2) mempunyai hubungan dengan kehidupan nyata, (3) mempunyai struktur koherensi sendiri, (4) mempunyai hubungan komunikatif yang pragmatis antara pencipta sastra dan audiens, dan (5) mempunyai makna yang ambivalen. Nilai-nilai esensial dalam kehidupan manusia dapat diungkapkan dan dipelajari lewat sastra. Sastra menjadikan manusia dapat melihat, mengenal, memahami, dan menghayati dirinya. Hal ini disebabkan karena karya sastra mempunyai fungsi kemasyarakatan, fungsi etika, dan fungsi estetika (Teeuw, 1984). Dari pembahasan di atas tergambar keterkaikan antara bahasa, budaya, dan refleksinya dalam karya sastra. Oleh karena itu informasi yang terdapat dalam karya sastra pun dapat dijadikan bahan kajian bahasa dan keterkaitannya dengan budaya yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa bahasa sastra merupakan implementasi dan sekaligus refleksi dari budaya masyarakat penulisnya.

SIMPULAN

Penelilian ini menjelaskan menjelaskan keterkaitan bahasa dan budaya termasuk bahasa dalam karya sastra. Jika ingin mengetahui budaya suatu masyarakat maka bisa melihat dan mengkaji dari bahasanya. Bahasa merupakan cerminan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H. S. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta, Galang Printika.

Alisyahbana, S. Takdir. 1985. *Seni dan Sastera: Di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta*, Penerbit Dian Rakyat.

Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori & Praktik*, Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Brown, Ina Corine. 1963. *Understanding Other Cultures*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Djoyosuroto, Kinayati dan Noldy Palenkahu. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Obor Publisher.

Djoyosuroto, Kinayati dan Noldy Palenkah. 2008. *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Pros*a. Yogyakarta: Pustaka Obor Publisher

Duranti. Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Melbourne: Cambridge University.

Hymes, Dell. 1964. *Culture and Siciety*. London: Harper and Row Ltd.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

Krippendorff, Klauss. 2004 *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications Inc.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samovar, Larry A. and Porter, Richard E. 2001. *Communication Between Cultures*. Wardhworrth, Thomson Learning Inc.

Suhardi, Basuki. 2007. *Tokoh-tokoh Linguistik Abad 20*, dalam Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia.

Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene & Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*, Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Zulkifli, 1977. *Antopologi Sosial Budaya*. Jakarta: Sidiq Press.